

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan agronomis dan produksi komoditi sayuran

Sayuran merupakan komoditi yang berprospek cerah, karena dibutuhkan sehari-hari sehingga permintaannya cenderung terus meningkat.

Sebagaimana jenis tanaman hortikultura lainnya, kebanyakan tanaman sayuran mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi. Kenyataan ini dapat dipahami sebab sayuran harus dikonsumsi setiap hari.

Sayuran merupakan komoditas penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Komoditas ini memiliki keragaman yang luas dan berperan sebagai sumber karbohidrat, protein nabati, vitamin, dan mineral yang bernilai ekonomi tinggi. Produksi sayuran Indonesia meningkat setiap tahun dan konsumsinya tercatat 44 kg/kapita/tahun sedangkan laju pertumbuhan produksi sayuran di Indonesia berkisar antara 7,7-24,2%/tahun

Jenis tanaman yang digunakan sebagai sayuran hanya sedikit, di antara ratusan ribu jenis yang diketahui, hanya beberapa ratus jenis saja yang digunakan sebagai sayuran. Namun, untuk mengelola informasi tentang berbagai tanaman tersebut diperlukan beberapa sistem klasifikasi, terutama yang dapat diterapkan secara luas. Klasifikasi berdasarkan iklim merupakan

cara mengelompokkan tanaman secara logis. Sayuran iklim dingin menyukai suhu rata-rata 10-18°C selama sebagian besar masa pertumbuhannya. Tanaman iklim panas adalah tanaman yang menyukai suhu rata-rata 18-30°C selama sebagian besar masa pertumbuhan dan perkembangannya (Rubatzky dan Yamaguchi, 1995).

Salah satu komoditi hortikultura yang memiliki peluang untuk dikembangkan dan menguntungkan adalah sayuran. Tanaman sayuran dapat dibagi atas tiga jenis yang dipilah menurut bagian tanaman yang dipanen, yaitu: (1) sayuran daun yang dipanen bagian daunnya, seperti bayam, kangkung, katu, selada dan sawi, (2) sayuran biji dan polong, yang dipanen bagian polong dan bijinya seperti karpri, kacang hijau, kedelai, dan petai, dan (3) sayuran umbi dan buah yang dipanen bagian umbi dan buahnya misalnya wortel, kentang, ubi jalar, tomat dan cabe.

Sawi (*Brassica juncea L.*) merupakan sayuran yang banyak memberikan manfaat pada masyarakat. Kebutuhan sawi segar sebagai bahan sayuran semakin hari semakin meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan sawi tersebut diperlukan pembudidayaan yang baik, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik dan produksinya banyak (Lingga, 1999)

Tanaman sawi bila ditinjau dari aspek ekonomis dan bisnisnya layak untuk dikembangkan atau diusahakan untuk memenuhi permintaan konsumen serta adanya peluang pasar. Kelayakan pengembangan budidaya sawi antara lain ditunjukkan oleh adanya keunggulan komparatif kondisi wilayah tropis

Indonesia yang sangat cocok untuk komoditas tersebut, disamping itu, umur panen sawi yang relatif singkat menghasilkan keuntungan yang memadai.

Sistem perakaran tanaman sawi memiliki akar tunggang (*radix primaria*) dan cabang-cabang akar yang bentuknya bulat panjang (silindris) menyebar ke semua arah dengan kedalaman antara 30-50 cm. Akar-akar ini berfungsi antara lain mengisap air dan zat makanan dari dalam tanah, serta menguatkan berdirinya batang tanaman. Curah hujan yang cukup sepanjang tahun dapat mendukung kelangsungan hidup tanaman karena ketersediaan air tanah yang mencukupi. Tanaman sawi hijau tergolong tanaman yang tahan terhadap curah hujan, sehingga penanaman pada musim hujan masih bisa memberikan hasil yang cukup baik. Curah hujan yang sesuai untuk pembudidayaan tanaman sawi hijau adalah 1000-1500 mm/tahun. Akan tetapi tanaman sawi yang tidak tahan terhadap air yang menggenang (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, 2011).

Bayam (*Amaranthus sp*) adalah salah satu sayuran yang banyak dibudidayakan, selain berguna sebagai bahan sayuran yang lezat, bayam juga kaya akan gizi dan berfungsi ganda. Saat ini Indonesia dihadapkan pada empat permasalahan utama yaitu kekurangan energi dan protein (KEP), kekurangan yodium, kekurangan vitamin A, dan kekurangan gizi. Bayam diprogramkan sebagai tanaman yang menunjang Usaha Perbaikan Gizi keluarga (UPGK) (Rukmana, 1994)

Bayam ditanam di berbagai jenis tanah terutama tanah gembur liat ringan dan tanah liat berpasir. Tanah yang kaya dengan bahan organik,

mempunyai saluran yang baik dan mempunyai kemasaman tanah di antara 5.5 – 6.5 adalah paling sesuai. Ciri-ciri bayam cabut siap panen adalah umur tanaman antara 25-35 hari setelah tanam. Tinggi tanaman antara 15-20 cm dan belum berbunga. Waktu panen yang paling baik adalah pagi atau sore hari, saat suhu udara tidak terlalu tinggi (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, 2011).

Selada (*Lactuca sativa*) adalah tumbuhan sayur yang biasa ditanam di daerah beriklim sedang maupun daerah tropika. Selada (*Lactuca sativa*) memiliki penampilan yang menarik. Ada yang berwarna hijau segar dan ada juga yang berwarna merah. Selain sebagai sayuran, daun selada yang agak keriting ini sering dijadikan penghias hidangan. Selada yang ditanam di dataran rendah cenderung lebih cepat berbunga dan berbiji. Suhu optimal bagi pertumbuhan selada ialah antara 15-25°C. Jenis tanah yang disukai selada ialah lempung berdebu, lempung berpasir, dan tanah yang masih mengandung humus (Rahardi, 1993)

2. Konsep Usahatani

Usahatani adalah proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal, dan pengolahan yang diusahakan oleh perorangan atau sekumpulan orang-orang untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain disamping bermotif mencari keuntungan (Soeharjo dan Patong, 1973).

Mubyarto (1989) menyatakan bahwa usahatani adalah himpunan sumber-sumber alam yang terdapat di suatu tempat dan diperlukan untuk produksi

pertanian seperti tanah, air, sinar matahari dan bangunan pertanian. Pembagian bidang pertanian terdiri atas dua bagian yaitu usahatani pertanian rakyat dan perusahaan pertanian. Ditinjau dari segi ekonomi, pertanian rakyat sebagai pertanian keluarga (pertanian subsisten atau setengah subsisten) yang umumnya memiliki luas lahan yang sempit, sedangkan perusahaan pertanian adalah usahatani yang sepenuhnya dijalankan secara komersial.

Hernanto (1991) menyatakan bahwa usahatani adalah setiap organisasi alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Pelaksanaan organisasi itu sendiri dapat dilaksanakan oleh seseorang atau sekumpulan orang. Dalam hal ini usahatani mencakup pengertian mulai dari bentuk sederhana yaitu hanya untuk kebutuhan keluarga sampai kepada bentuk yang paling modern yaitu mencari keuntungan.

Soekartawi (1995) mendefinisikan usahatani sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mosher (1974), bahwa usahatani atau *farm* adalah bagian dari permukaan bumi dimana pertanian

dilaksanakan baik petani sebagai pemilik, penyewa ataupun buruh tani. Dalam suatu usahatani, tanaman yang diusahakan tidak terbatas pada satu jenis saja, tetapi dapat terdiri dari berbagai macam tanaman. Begitu pula ternak yang diusahakan, ataupun kombinasi antara tanaman, ternak, dan pemeliharaan ikan. Berhasil atau tidaknya suatu usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola suatu usahatani. Pendapatan dapat didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan dan biaya yang dikeluarkan.

3. Konsep Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Analisis pendapatan usahatani mempunyai kegunaan bagi petani maupun bagi pemilik faktor produksi. Ada dua tujuan utama analisis pendapatan, yaitu menggambarkan keadaan kegiatan usaha dan menggambarkan keadaan yang akan datang dalam perencanaan.

Menurut Soekartawi (1986), pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Selain itu, pengeluaran total usahatani (*total farm expenses*) didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga tani. Jadi dapat dikatakan bahwa pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) merupakan selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani.

Analisis pendapatan dan keuntungan dari setiap cabang usaha memberikan bantuan untuk mengukur apakah kegiatan usahatani itu berhasil atau tidak. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila memenuhi syarat sebagai berikut : (1) cukup untuk membayar pembelian sarana produksi termasuk biaya angkutan dan administrasi, (2) cukup untuk membayar bunga modal yang ditanamkan, dan (3) cukup untuk membayar tenaga kerja yang dibayar atau bentuk upah lainnya untuk tenaga kerja yang tidak dibayar.

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan
 Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani
 Py = Harga Y

Sedangkan pendapatan atau keuntungan usahatani adalah selisih antarpenerimaan dengan semua biaya produksi, dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC = Y \cdot Py - (X \cdot Px) - BTT$$

Keterangan :

π = Keuntungan (pendapatan)
 TR = Total penerimaan
 TC = Total biaya
 Y = Harga produksi
 P y = Harga satuan produksi
 X = Faktor produksi
 Px = Harga faktor produksi
 BTT = Biaya tetap total

Biaya usahatani berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap tidak tergantung kepada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tidak tetap adalah biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Selain itu biaya juga diklasifikasikan menjadi biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai merupakan pengeluaran tunai usahatani yang dikeluarkan oleh petani. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang dibebankan kepada usahatani untuk penggunaan tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan alat-alat pertanian, dan biaya imbalan sewa lahan serta digunakan untuk menghitung berapa besarnya keuntungan kerja petani jika sewa lahan dan nilai tenaga kerja dalam keluarga diperhitungkan.

4. Konsep Teori Pendapatan Rumah Tangga

Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Umumnya pendapatan rumah tangga pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani. Hernanto (1991) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang

mempengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu faktor internal seperti unsur tanah, air, iklim, tingkat teknologi, manajemen, tenaga kerja, modal, dan jumlah tenaga kerja. Selain itu ada faktor eksternal yaitu tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, harga sarana produksi, fasilitas kredit, dan penyuluhan.

Menurut Rodjak (2002), yang dimaksud dengan pendapatan petani adalah jumlah pendapatan petani dari usahatani dan dari luar usahatani, yang diperoleh dalam setahun. Rodjak (2002) menyatakan bahwa, tingkat pendapatan petani dapat dipengaruhi oleh berbagai sumber, antara lain dari pendapatan petani sebagai pengelola, pendapatan tenaga kerja petani, pendapatan tenaga kerja keluarga petani, dan pendapatan keluarga petani. Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, dan lain-lain.

Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Mosher (1985), tolok ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek

dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja.

Soekartawi (1986), menjelaskan bahwa pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total usahatani. Pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam produksi. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani.

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani, dengan rumus sebagai berikut :

$$P_{rt} = P_{usahatani} + P_{offfarm} + P_{nonfarm}$$

Keterangan :

P_{rt} = Pendapatan Rumah Tangga Petani per-tahun

$P_{usahatani}$ = Pendapatan usahatani

$P_{offfarm}$ = Pendapatan usahatani diluar kegiatan budidaya

$P_{nonfarm}$ = Pendapatan di luar usahatani

5. Distribusi Pendapatan

Gini Ratio (Indeks Gini) adalah suatu variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan masyarakat secara global. Rumus yang digunakan untuk menghitung angka Gini adalah sebagai berikut :

$$G = 1 - \sum_{i=1}^k P_i (I_i + I_i - 1)$$

Keterangan :

G = Bilangan Gini yang besarnya berkisar antara 0 sampai 1 ditulis sampai 4 angka dibelakang koma

P_i = Presentase kumulatif penerima pendapatan sampai kelompok ke-i

I_i = Presentase kumulatif pendapatan yang diterima sampai dengan kelompok ke-i

k = Jumlah kelompok penerima pendapatan

1 = Konstanta

Untuk memberikan penilaian tinggi rendahnya ketimpangan distribusi pendapatan tersebut dilakukan dengan kriteria sebagai berikut, (a) Indeks Gini kurang dari 0,4 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang rendah, (b) Indeks Gini antara 0,4-0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan sedang, (c) Indeks Gini lebih besar atau sama dengan 0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi.

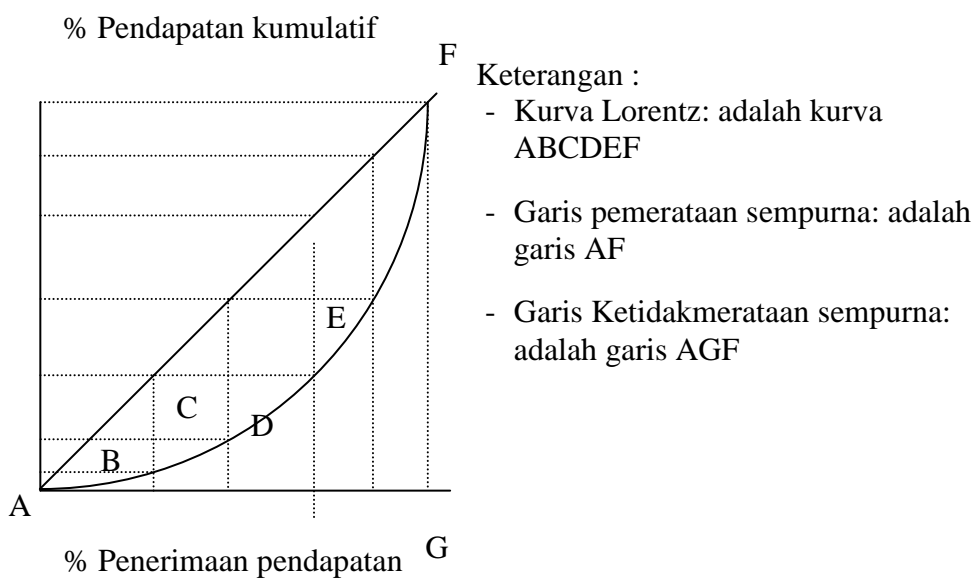
Nilai Gini ratio yang semakin mendekati nol berarti makin baik distribusinya, sebaliknya makin mendekati satu, distribusi pendapatan makin buruk atau timpang. Dari hasil perhitungan menggunakan Indeks Gini dapat digambarkan

sebuah metode grafis untuk melihat distribusi secara menyeluruh. Metode grafis berupa kurva tersebut disebut kurva Lorentz. Kurva Lorentz diperoleh dengan menghubungkan variabel frekuensi penerima pendapatan dan persen atau relatif yang terakumulasikan sebagai sumbu vertikal, dengan variabel pendapatan yang sudah dikelompokkan atau digolongkan dalam *percentiles* sebagai sumbu horizontal.

Menurut Todaro dan Smith (1993), untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan Kurva Lorentz harus dipadu dengan kriteria Bank Dunia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS 2011) Bank Dunia mengelompokkan penduduk pada tiga kelompok sesuai dengan besarnya pendapatan 40% penduduk dengan pendapatan rendah, 40% penduduk dengan pendapatan menengah dan 20% penduduk dengan pendapatan tinggi. Kategori ketimpangan ditentukan dengan menggunakan kriteria seperti berikut:

- a) Jika proporsi jumlah pendapatan dari rumah tangga yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh rumah tangga kurang dari 12% dikategorikan *ketimpangan pendapatan tinggi*.
- b) Jika proporsi jumlah pendapatan rumah tangga yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh rumah tangga antara 12-17 % dikategorikan *ketimpangan pendapatan sedang/menengah*.

- c) Jika proporsi jumlah pendapatan rumah tangga yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh rumah tangga lebih dari 17% dikategorikan *ketimpangan pendapatan rendah*.



Gambar 1. Hubungan Indeks Gini (*Gini Ratio*) dengan kurva Lorentz (Todaro, 1993)

6. Pengkajian Penelitian Terdahulu

Studi mengenai analisis pendapatan dan usahatani telah banyak dilakukan, baik di ruang lingkup perusahaan agribisnis maupun ruang lingkup kondisi pedesaan. Analisis ini telah banyak mengkaji berbagai komoditi, khususnya di bidang pertanian. Salah satunya adalah penelitian yang telah dilakukan Edy (2011) melakukan analisis pendapatan usahatani sayuran daun di Kabupaten Pidie pada hasil penelitian petani sayuran menunjukkan bahwa usahatani

sayuran daun yang memberikan nilai produksi yang paling tinggi adalah usahatani sawi. Hasil analisis data diperoleh nilai dari perhitungan rasio ROI (*Return On Investment*) untuk usahatani sawi, kangkung, bayam, dan selada masing-masing 112,03%, 99,58%, 93,24%, dan 92,94%. Rasio perolehan ROI sebagaimana diperlihatkan di atas, memberi makna bahwa kemampuan setiap Rp100,- biaya produksi yang telah dicurahkan dalam kegiatan usahatani tersebut dapat memberikan pendapatan usahatani (laba bersih) sebesar Rp112,03 untuk usahatani sawi, Rp99,58 untuk usahatani kangkung, Rp93,24 untuk usahatani bayam, dan sebesar Rp92,94 untuk usahatani selada. Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa usahatani sayuran sawi merupakan jenis usahatani yang memiliki kemampuan untuk memberikan pendapatan yang paling besar dari setiap biaya produksi yang dicurahkan, kemudian secara berturut-turut diikuti usahatani kangkung, bayam, dan selada. Laba bersih sebagaimana digambarkan di atas dinilai relatif besar, karena jarak waktu yang diperhitungkan antara pengeluaran-pengeluaran yang harus dilakukan dengan penerimaan hasil penjualan yang diperoleh untuk semua komoditi sayuran daun tersebut diasumsikan memiliki rentang waktu yang sama yaitu selama 60 hari atau 2 bulan. Demikian pula hasil penelitian Sunawirawan (2010) tentang efisiensi produksi dan pendapatan usahatani sawi di Kota Bandar Lampung. Menyimpulkan bahwa usahatani sawi merupakan usahatani yang menguntungkan. Tingkat pendapatan sebesar Rp1.640.004,00 per 1.851,43 m² memiliki R/C ratio atas biaya tunai yaitu sebesar 2,58, sedangkan pendapatan atas biaya total sebesar Rp749.333,40 per 1.851,43 m² persegi per musim dengan R/C ratio sebesar 1,39. Pada kondisi optimal dengan

kendala lahan seluas 1851,43 m² diperoleh pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp1.618.015,48 dengan R/C ratio sebesar 3,23, sedangkan atas biaya total adalah sebesar 1.017.648,14 dengan R/C ratio sebesar 1,77.

Pada penelitian usahatani sayuran di atas, belum mencakup mengenai distribusi pendapatan pada rumah tangga petani sebagaimana yang telah dilakukan oleh Endah (2004) yang melakukan penelitian tentang pengaruh status penguasaan lahan pertanian terhadap distribusi pendapatan petani padi di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan garapan petani penggarap 0,50 per ha dengan pendapatan usahatani sebesar Rp 4.171.537 per ha. Kemudian nilai Koefisien Gini (Rasio Gini) sebesar 0,59. Hal ini menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan tinggi yaitu lebih besar dari 0,50.

Menurut Agus (2009) yang melakukan penelitian mengenai pendapatan usahatani padi anorganik di Kabupaten Klaten yaitu sebesar Rp1.168.090 setiap usahatani atau mencapai Rp1.946.817 setiap hektar. Distribusi pendapatan usahatani padi anorganik di Kabupaten Klaten dalam Kurva Lorenz tergambar terjadi ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini terjadi karena jumlah petani tinggi tetapi pendapatan petani rendah. Distribusi pendapatan usahatani padi anorganik di Kabupaten Klaten dalam Koefisien Gini sebesar 0,512. Hal ini menunjukkan terjadi ketimpangan distribusi pendapatan tinggi menurut Bank Dunia.

Afriyanti (2012) melakukan penelitian mengenai pendapatan rumah tangga petani dan distribusi pendapatan petanikakao di Desa Pesawaran Indah

Kecamatan Padang Cermin berasal dari berbagai kegiatan usaha, yaitu usahatani kakao, luar usahatani kakao, dan dari kegiatan usaha nonusahatani. Besarnya rata-rata pendapatan rumah tangga petani kakao adalah Rp20.944.667,36/tahun. Persentase berbagai sumber pendapatan adalah sebesar 53,12 persen pendapatan rumah tangga diperoleh dari usahatani kakao dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp11.614.140,16/tahun, sebesar 27,88 persen pendapatan rumah tangga diperoleh dari kegiatan usahatani selain kakao dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp5.838.371,17/tahun, dan sebesar 19,00 persen pendapatan rumah tangga diperoleh dari kegiatan nonusahatani dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp3.979.094,20/tahun. Distribusi pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin tidak merata, hal ini dikarenakan angka Gini Rasio dari hasil perhitungan distribusi pendapatan adalah sebesar 0,41 dengan arti bahwa distribusi pendapatan rumah tangga masih berada pada ketimpangan yang sedang.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, banyak yang melakukan penelitian mengenai pendapatan usahatani dengan berbagai macam komoditi. Untuk penelitian mengenai sayuran, penelitian sebelumnya adalah mengenai pendapatan usahatani sayuran daun. Pada penelitian ini, selain dilakukan penelitian mengenai pendapatan rumah tangga petani sayuran, juga dilakukan penghitungan tingkat distribusi pendapatan petani guna mengetahui ketimpangan pendapatan rumah tangga petani sayuran yang masih jarang diterapkan pada penelitian pada petani sayuran sebelumnya. Dengan demikian, dirasa perlu untuk melakukan penelitian tentang pendapatan dan distribusi

pendapatan rumah tangga petani sayuran yang dapat berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

B. Kerangka Pemikiran

Petani dalam melakukan usahataniya menggunakan beberapa faktor produksi seperti lahan, modal / sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida dan peralatan) serta tenaga kerja untuk memperoleh hasil dan keuntungan. Dalam usahatani kepemilikan lahan yang merupakan salah satu faktor produksi umumnya sangat mendukung untuk perkembangan usahatani tersebut. Hal ini dikarenakan, semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin besar potensi petani untuk mengembangkan usahataniya.

Modal juga berperan besar dalam pembiayaan usahatani terutama untuk pengadaan sarana produksi. Modal di dalam usahatani biasanya digunakan untuk pembelian berbagai sarana produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, serta upah tenaga kerja di dalam produksi akan sangat berpengaruh pada proses produksi, karena suatu proses produksi membutuhkan input produksi. Input atau korbanan ini semula berupa fisik, kemudian dinilai dalam bentuk uang atau rupiah, yang disebut dengan total biaya produksi. Dalam usahatani sayuran diperoleh produksi di mana jika dikalikan dengan harga jualnya akan menghasilkan penerimaan usahatani, dan selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani disebut dengan pendapatan usahatani.

Komoditi sayuran termasuk komoditi yang diunggulkan di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Sejak dahulu hingga saat ini, sebagian

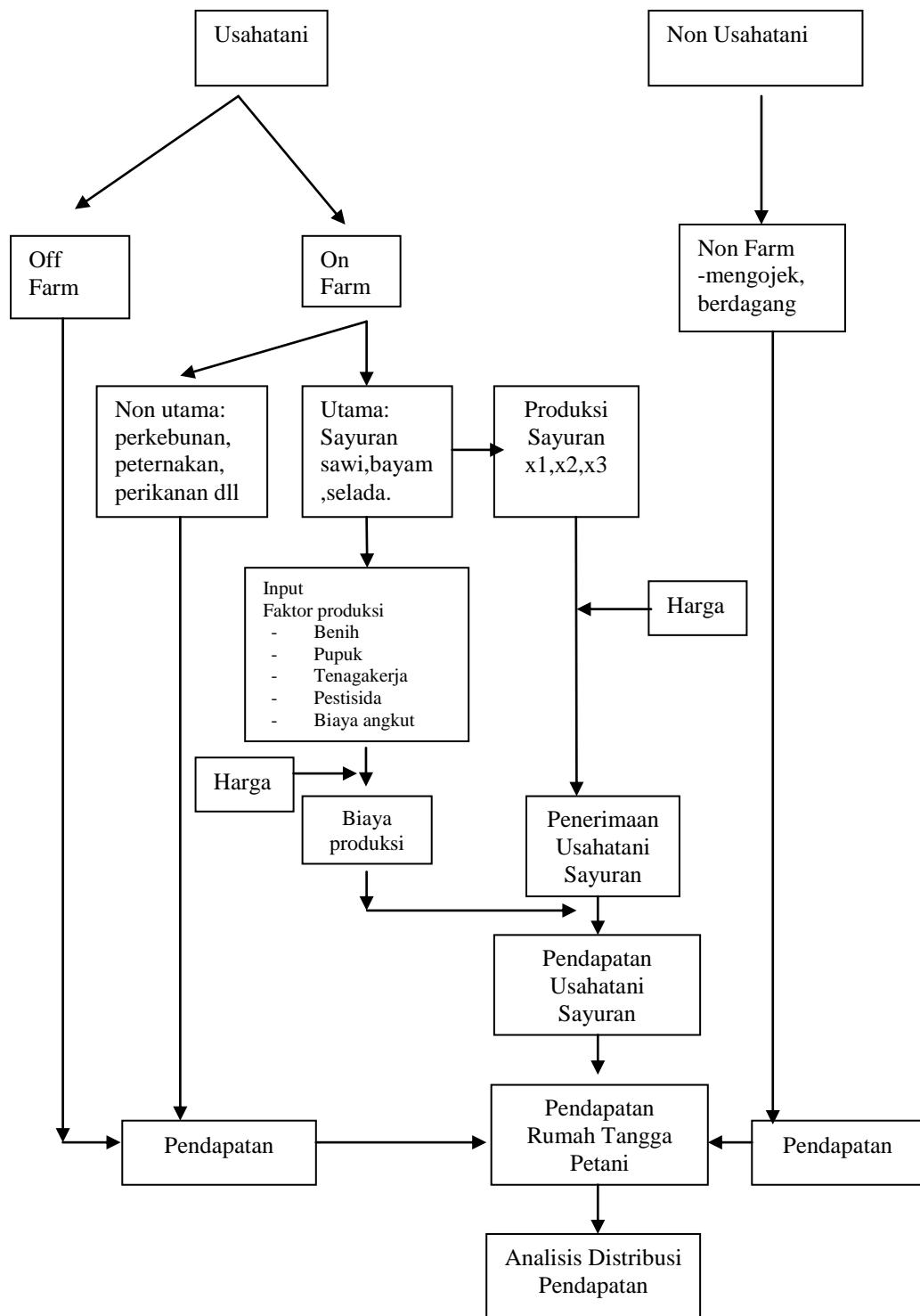
besar petani mengandalkan usahatani ini sebagai usaha pokok dalam menunjang perekonomian keluarga selain tanaman pangan. Upaya yang perlu dilakukan dalam rangka peningkatan pendapatan petani adalah sistem usahatani pada setiap tingkat usahatani, memperkuat kelembagaan pada tingkat petani, serta membangun kerjasama yang sinergis antar stakeholder. Selain itu, faktor lain yang perlu diketahui dalam pengusahaan usatani sayuran ini adalah penggunaan input produksi agar petani bisa memperoleh keuntungan sesuai yang diharapkan.

Tingkat pendapatan usahatani sayuran erat kaitannya dengan jumlah produksi sayuran, dan jumlah produksi sayuran dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang mendukungnya. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan faktor produksi selama kegiatan usahatani dilaksanakan, secara langsung akan berdampak pada hasil penerimaan petani sayuran yang bergantung pada harga sayur di tingkat petani.

Distribusi Pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan nonpertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh tani, menyewakan lahan, dan bagi hasil. Sumber pendapatan petani dari sektor nonpertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh nonpertanian, serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1990).

Kegiatan nonusahatani akan meningkatkan penerimaan tambahan petani sehingga diharapkan akan menambah penghasilan petani sayuran di luar

usahatani. Kegiatan yang dilakukan nonusahatani diharapkan dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga yang tercermin dari peningkatan pendapatan rumah tangga. Dengan diketahuinya pendapatan rumah tangga petani sayuran akan dapat digunakan untuk menghitung tingkat distribusi pendapatan rumah tangga petani. Berdasarkan uraian di atas, maka disusun paradigma penelitian ini yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Paradigma pemikiran analisis pendapatan dan distribusi pendapatan rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Jati Agung Kabup Lampung Selatan.